

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini HIV/AIDS menjadi masalah kesehatan serius di berbagai belahan negara di dunia. Penyebaran HIV seakan menjadi momok yang menakutkan karena penularannya yang cepat dan hingga saat ini belum ada obat yang mampu membunuh HIV secara tuntas. Infeksi HIV menyebabkan penurunan kekebalan tubuh yang menyebabkan seseorang akan rentan terinfeksi oleh penyakit infeksi lainnya, kondisi seperti ini disebut AIDS. Menurut UNAIDS, jumlah kasus infeksi baru HIV di dunia tahun 2016 tercatat sebesar 1,8 juta kasus. Kasus infeksi HIV pada kelompok usia 10-19 tahun sebesar 470 ribu.

Laporan situasi perkembangan infeksi HIV di Indonesia menurut Kemenkes RI dari tahun 2010-2016 trennya mengalami peningkatan. Kasus infeksi baru HIV tahun 2016, tercatat 41.250 kasus. Dari jumlah tersebut, pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 1.510 kasus. Data terbaru periode Januari-Maret 2017 tercatat sudah ada 334 kasus infeksi HIV pada kelompok umur 15-19 tahun. Data kasus infeksi HIV tahun 2016 di Jawa Timur ‘sukses’ menduduki peringkat pertama nasional dengan 6.513 kasus. Kasus infeksi HIV di Jawa Timur terus meningkat secara signifikan, selama triwulan I 2017 saja sudah mencapai 1.615 kasus (Kemenkes RI 2017). Penyebaran infeksi HIV di Jawa Timur tahun 2016 terdapat di semua kabupaten dan kota dengan peringkat pertama Kota Surabaya sebanyak 1.303 kasus (KPA Jatim 2017).

Banyaknya kasus infeksi baru HIV tidak lantas menunjukkan gagalnya penanggulangan HIV/AIDS, hal ini bisa dimaknai sebagai keberhasilan program penjarangan dan skrining yang dilakukan oleh pemerintah sehingga temuan kasus baru makin banyak. Bagaikan fenomena gunung es, data kasus infeksi HIV yang tercatat adalah puncak gunung es yang terlihat di permukaan air, sedangkan badan gunung es tersebut, yakni bagian terbesar dari gunung tersebut berada di bawah permukaan air tidak terdeteksi. Mereka berada bersama-sama masyarakat yang sehat lainnya (Kemenkes RI 2012).

Jika melihat perkembangan infeksi HIV di Indonesia yang masih tinggi serta kecenderungannya yang meningkat dari tahun ke tahun, hal ini tentunya menjadi masalah yang serius dan ancaman nyata bagi bangsa, masyarakat, dan generasi yang akan datang. Jumlah temuan baru kasus AIDS di Indonesia tahun 2016 sebanyak 7.491 kasus. Yang mengagetkan, sebanyak 2.140 orang (28%) dari jumlah tersebut adalah berusia 20-29 tahun. AIDS merupakan fase akhir dari perjalanan infeksi HIV (Kemenkes RI 2017). Dengan manifestasi AIDS yang muncul 5-10 tahun (bisa sampai 13 tahun) setelah pertama kali terinfeksi HIV, maka bisa diperkirakan sebagian besar dari mereka terinfeksi HIV pada usia remaja belasan tahun.

Masa remaja adalah masa-masa yang menyenangkan, penuh gairah, tapi disisi lain jika tidak diarahkan dengan benar dan salah pergaulan akan membawa petaka. Masa remaja dijumpai sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, mempunyai sifat ingin tahu yang besar sehingga menyebabkan mereka mencoba melakukan segala sesuatu yang menurut mereka menarik. Remaja adalah pribadi

yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, remaja mencoba berbagai perilaku yang terkadang merupakan perilaku yang berisiko. Beberapa masalah kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku yang berisiko, yaitu merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (Smet, 1994).

Penyalahgunaan narkoba menjadi hal yang tidak bisa dikesampingkan jika berbicara tentang penularan HIV. Pemakaian jarum suntik secara bersama-sama pada pengguna narkoba suntik menjadi pintu masuk yang sangat mudah dalam penularan HIV (Nasronudin 2015). Jumlah infeksi baru HIV yang diakibatkan oleh penggunaan narkoba suntik tahun 2010-2016 di Indonesia sebanyak 14.749 kasus. Sementara penyalahguna narkoba di Indonesia diperkirakan sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total penduduk Indonesia yang berisiko terpapar narkoba di tahun 2014. Penyalahguna coba pakai memiliki proporsi terbesar, terutama dari kelompok pelajar/mahasiswa (BNN 2015). Narkoba menimbulkan berbagai dampak negatif pada kondisi fisik, psikis, menyebabkan ketergantungan, hingga dampak sosial. Menurut Dadang Hawari (2000), pengguna narkoba akan mengalami gangguan mental dan perilaku, diantaranya yang semula dalam pergaulan menjaga etika dan moral menjadi lepas kendali, bergaul bebas dan melakukan hubungan seks di luar nikah yang berakibat kehamilan, aborsi, dan penularan penyakit HIV/AIDS.

Remaja di perkotaan cenderung melakukan perilaku berisiko seperti hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, hubungan seksual pranikah, serta penyalahgunaan narkoba (Kusuma 2010). Menurut penelitian Budi Utomo

(2004), hubungan seks para pengguna narkoba dilakukan dengan berganti-ganti pasangan, dan hampir semua hubungan seksual tersebut dilakukan tanpa menggunakan kondom sebagai pengaman. Bisa dibayangkan, jika banyak remaja pengguna narkoba dan mereka memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS, maka mereka akan rentan tertular atau menularkan HIV dari dan kepada orang lain akibat dari pemakaian jarum suntik maupun dari perilaku seksualnya.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, secara nasional baru 11,4% penduduk umur 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan yang benar dan komprehensif tentang HIV/AIDS. Itu artinya sebagian besar remaja di Indonesia memiliki pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS. Jika pengetahuan tentang HIV/AIDS kurang, sementara remaja memiliki sifat rasa ingin tahu besar dan cenderung mencoba hal-hal baru atau perilaku yang kadang berisiko seperti menggunakan narkoba dan melakukan hubungan seksual, maka hal itu sangat rawan terhadap penularan HIV. Menurut Notoatmodjo (2005), diantara beberapa faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku, pengetahuan memiliki pengaruh paling kuat dalam mengubah sikap dan perilaku seseorang. Salah satu tujuan upaya penanggulangan HIV/AIDS yaitu mencegah atau menurunkan angka penularan HIV. Tentunya tidak mungkin mengharapkan tidak terjadi penularan HIV diantara kaum remaja jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang apa itu HIV dan AIDS, cara penularan HIV, cara mencegah infeksi HIV, dan bagaimana perilaku yang aman untuk mencegah tertular HIV.

Kepedulian dan peran serta masyarakat terhadap permasalahan narkoba dan HIV/AIDS menjadi penting, salah satunya dalam wujud lembaga swadaya masyarakat yang berkecimpung dalam permasalahan narkoba pada remaja seperti PLATO Foundation Surabaya. PLATO Foundation Surabaya bergerak dalam pembinaan dan rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja di Kota Surabaya. Pada tahun 2017 ini PLATO Foundation Surabaya memiliki remaja binaan usia 12-20 tahun sebanyak 86 orang. Berdasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja pengguna narkoba di PLATO Foundation Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja pengguna narkoba di PLATO Foundation Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja pengguna narkoba di PLATO Foundation Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan secara umum tentang HIV/AIDS pada remaja pengguna narkoba di PLATO Foundation Surabaya
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan dan penularan HIV pada remaja pengguna narkoba di PLATO Foundation Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan referensi ilmu keperawatan tentang HIV/AIDS, dan pada kelompok remaja pengguna narkoba dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan bahaya penularannya sehingga dapat mencegah risiko penularan HIV.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perawat yang berkecimpung dalam permasalahan HIV/AIDS tentang pentingnya pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja utamanya pada remaja pengguna narkoba dalam upaya pencegahan penularan HIV

2. Bagi Remaja

Meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja agar mereka dapat mengantisipasi perilaku tidak baik yang dapat menyebabkan penularan HIV, dan dapat memotivasi remaja untuk menjaga atau memperbaiki perilaku pergaulan ke arah yang positif

3. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi bahan masukan kepada pihak PLATO Foundation Surabaya untuk lebih memperhatikan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja pengguna narkoba dan meningkatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS pada remaja binaan mengenai perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk peneliti selanjutnya dan menambah wawasan peneliti tentang HIV/AIDS